

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self-Efficacy*

Menurut Manurung (2018), *self-efficacy* adalah sikap keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya dalam mengeksekusi tugas dengan baik. Sementara itu, Sumardi (2018) menggambarkan *self efficacy* sebagai keyakinan seorang individu bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Gufron dan Risnawati (2012) menjelaskan bahwa secara umum, *self efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai situasi yang muncul dalam kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Bandura dalam Widaryati (2013), *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan dan dampak yang mungkin diperoleh dari usahanya, sehingga mempengaruhi seseorang berperilaku. Pada dasarnya, *self efficacy* adalah hasil dari proses berpikir, seperti keputusan, keyakinan, atau penilaian individu tentang sejauh mana mereka dapat memperkirakan kemampuan mereka dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas atau bisa juga berupa tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013).

Self efficacy dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Ketika siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang besar terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan. Pemahaman ini didukung oleh penelitian Betz dan Hacket pada tahun 1983, yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil dalam menjalani latihan-latihan matematika yang diberikan kepada mereka. Akibatnya, prestasi akademik siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih baik daripada siswa dengan dengan tingkat *self-*

efficacy yang rendah. Selain itu, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi juga cenderung memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan dapat dengan lebih efektif menghadapi serta memecahkan masalah matematika.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah bentuk keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dia miliki sehingga mempengaruhi sikap dan cara berpikir orang tersebut.

Menurut (Bandura, A. (1977), t.t.), penilaian *self efficacy* individu diukur menggunakan tiga skala (dimensi) dasar, yaitu:

1. *Magnitude*

Dimensi ini merujuk pada seseorang yang yakin dapat menyelesaikan tingkat kesulitan suatu tugas. Ketika seseorang dihadapkan pada masalah atau tugas yang berada pada tingkat kesulitan tertentu, maka tingkatan *self efficacy* juga akan mempengaruhi kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi tuntutan perilaku setiap tugas. Dimensi ini juga mempengaruhi pilihan perilaku apakah perlu mencoba atau menghindari tugas, dengan kata lain, seseorang akan mencoba tindakan yang yakin untuk dilakukan dan menghindari tindakan yang berada di luar batas kemampuannya.

2. *Strength*

Dimensi ini mengacu pada ketegasan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Individu yang memiliki *self efficacy* diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya cenderung tidak pernah menyerah dan bertahan serta meningkatkan upaya meskipun menghadapi kendala. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* diri rendah cenderung mudah kesal terhadap hambatan-hambatan kecil dalam menyelesaikan suatu tugas. Menurut (Street, K. E. S., Malmberg, L. E., & Stylianides, G. J. (2017), t.t.), dimensi *strength* mengacu pada seberapa kuat keyakinan seseorang dalam menyelesaikan

tugas. Dimensi ini menunjukkan sikap seseorang yang tidak mudah menyerah dan dapat bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan.

3. *Generality*

Dimensi ini merupakan dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana *self efficacy* yang berhubungan dengan tugas atau domain lain. Saat menghadapi atau memecahkan masalah atau tantangan sekitar, orang memiliki keyakinan terbatas terkait aktivitas atau situasi tertentu, dan beberapa tersebar di aktivitas dan situasi berbeda. Menurut Pajares (2006), ada “*transforming experiences*” atau pengalaman yang mengubah, Dimana hasil dari pencapaian yang baik dalam suatu bidang dapat menumbuhkan kepercayaan di bidang lain dalam kehidupan. (Street, K. E. S., Malmberg, L. E., & Stylianides, G. J. (2017), t.t.) menyatakan bahwa *generality* mengacu pada tingkat spesifikasi dari *self efficacy* seseorang.

Dimensi-dimensi diatas merujuk pada keyakinan akan kemampuan diri seseorang yang dapat mencakup semua situasi. (Ivancevich, John M., Robert Konopaske and Michael T. Matteson, t.t.) menyatakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kemampuannya sendiri. Secara spesifik, *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas.

(Slocum, John W., dan Hellriegel, Don, t.t.) menemukan bahwa orang dengan *self efficacy* yang tinggi percaya bahwa (1) mereka memiliki keterampilan yang diperlukan, (2) mereka dapat melakukan upaya yang diperlukan, dan (3) mereka setuju bahwa hal tersebut tidak diperlukan. Faktor eksternal yang dapat mengganggu fungsi optimal. Tentu saja, rasa percaya diri ini membantunya sukses, karena dia siap mencoba dan menguasai tugas apa pun yang berisiko.

Self efficacy sebenarnya dapat meningkatkan kinerja seseorang. Mengutip pada *The Goal Setting Process* milik (Greenberg, Jerald and Robert A. Baron, t.t.) berpendapat bahwa komitmen dan *self efficacy*

muncul ketika dihadapkan pada tantangan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Komitmen sendiri muncul dari kuatnya keinginan untuk mencapai suatu tujuan dan evaluasi individu terhadap pilihan apa saja yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan self-efficacy muncul dari keinginan untuk menjadi kompeten. Ketika komitmen terhadap tujuan dan efikasi diri meningkat, maka individu akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dengan baik, sehingga menghasilkan kinerja yang memuaskan.

Berdasarkan dimensi-dimensi *self efficacy* dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka indikator-indikator dari *self efficacy* dapat diturunkan sebagai berikut:

- 1) Keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tingkat kesulitannya.
- 2) Analisis perilaku yang akan dicoba berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Menghindari situasi di luar kemampuan yang dimiliki.
- 4) Perbaikan diri jangka panjang sebagai reaksi terhadap situasi yang tidak menguntungkan.
- 5) Kemantapan diri yang kuat dalam bertahan untuk mencapai usahanya.
- 6) Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam.
- 7) Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.

Menurut Kursein (2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy*, yaitu 1) Pemilihan perilaku yaitu memilih tindakan yang berhasil meningkatkan *self efficacy* siswa, sedangkan kegagalan yang berulang akan menurunkan *self efficacy* siswa. 2) Besar usaha dan ketekunan, maksudnya adalah keyakinan pada efektivitas kemampuan siswa mempengaruhi tingkat usaha dalam mengatasi situasi sulit. Semakin tinggi *self efficacy* seorang siswa, maka semakin besar pula usaha dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. 3) Cara berpikir dan reaksi emosional, yaitu ketika siswa

dengan *efficacy* tinggi cenderung menilai kegagalan sebagai hasil usaha yang kurang, sedangkan siswa dengan *efficacy* rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan yang dimiliki.

Menurut Bandura dalam (Feist, J., & Feist, G. J. (2014), t.t.), *self efficacy* mempengaruhi berbagai aspek fungsi manusia melalui proses-proses berikut:

- Proses kognitif, yaitu pada saat siswa melakukan tugas akademik, mereka akan menetapkan target untuk merumuskan tindakan yang sesuai guna mewujudkan target tersebut. Penetapan sasaran ini dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan kognitif yang dimiliki.
- Proses motivasi muncul dari pemikiran optimis dalam diri mereka untuk mencapai target yang telah dibuat. Setiap siswa akan berusaha memotivasi diri mereka dengan keyakinan pada tindakan yang akan diambil dan perencanaan tindakan tersebut.
- Proses afeksi merupakan perasaan alami yang mempengaruhi intensitas pengalaman emosional. Proses ini terjadi ketika *self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan serta tingkat stress dan depresi yang dialami saat menghadapi tugas yang sulit. Individu yang percaya diri dapat mengontrol ancaman yang muncul dan menghindari pola pikir yang mengganggu.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Montague (2007) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan suatu proses kognitif yang rumit dan melibatkan strategi serta metode tertentu. Sedangkan menurut Hendriana, dkk (2017), kemampuan pemecahan masalah matematis pada dasarnya merupakan suatu keterampilan matematika yang sangat penting dan perlu dikuasai oleh siswa yang sedang belajar matematika. Kemampuan ini memiliki nilai signifikan tidak hanya dalam mempermudah proses pembelajaran matematika bagi siswa, akan tetapi juga dalam konteks pembelajaran lainnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Surya (2013) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dikenal dan yang perlu ditanyakan dalam masalah, menilai apakah unsur-unsur tersebut cukup, merancang strategi penyelesaian, mewakili masalah dengan berbagai cara, memilih atau menerapkan strategi untuk mencapai solusi, dan akhirnya memeriksa dan menginterpretasikan kebenaran solusi tersebut.

Selanjutnya, (Polya, G. (1981), t.t.) menjelaskan bahwa “*problem solving is a process starting from the minute students is faced with the problem until the end when the problem is solved*”. Artinya, pemecahan masalah adalah suatu proses yang dimulai mulai dari saat siswa dihadapkan pada masalah hingga akhir ketika masalah terpecahkan. Selain itu, Tambychick & Thamby (2010) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan penting dalam matematika yang diperlukan siswa untuk menerapkan dan menggabungkan beberapa konsep matematika serta pengambilan sebuah keputusan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu kemampuan matematika siswa dalam menghadapi masalah/kesulitan dengan proses menerapkan dan menggabungkan beberapa konsep matematika serta pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yaitu memecahkan masalah.

Menurut Polya (1973), terdapat empat indikator dalam memecahkan masalah matematika yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah (*understanding problem*)
- b. Merencanakan pemecahan masalah (*devising plan*)
- c. Melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*)
- d. Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (*looking back*).

3. Gender

Menurut Baidowi (2010), gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang menghasilkan perbedaan dalam perilaku antara individu perempuan dan laki-laki. Gender ini diciptakan oleh masyarakat dan individu perempuan serta laki-laki sendiri, sehingga dapat dipahami sebagai aspek yang berkaitan dengan budaya.

Sedangkan menurut West & Zimmerman (dalam Lloyd et al. 2009) mengemukakan "*Gender is not a noun-a 'being' but a 'doing'. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to other*". Ini dapat diartikan bahwa, gender bukanlah sebuah entitas statis atau kata benda yang menggambarkan "identitas seseorang", melainkan merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku. Gender terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial dan perbincangan, dimana individu secara aktif mengekspresikan identitas gender mereka dan berkomunikasi dengan orang lain tentang hal tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah konsep yang mencakup perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki. Gender bukan sekedar identitas tetap, melainkan juga tindakan yang dibentuk melalui interaksi sosial, pembicaraan, dan perilaku individu. Ini menyoroti bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, dimana individu berperan aktif dalam mengungkapkan identitas gender mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Menurut Keitel (1998), "*Gender, social, and cultural dimensions are very powerfully interacting in conceptualization of mathematics education ...*" disini, Keitel menyatakan bahwa gender, sosial, dan budaya merupakan hal yang sangat berpengaruh pada pembelajaran matematika.

Amir (2013) menyatakan bahwa penelitian psikologis menunjukkan bahwa gender memengaruhi kemampuan matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa laki-laki dan perempuan yang

mempunyai cara berbeda dalam penyelesaian soal spatial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keragaman pendapat tentang kemampuan matematika dan kecemasan siswa berdasarkan gender.

4. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Era revolusi industri 4.0 dianggap sebagai abad keterbukaan atau globalisasi, dengan kata lain kehidupan manusia pada abad ini mengalami transformasi yang signifikan dan berbeda dari kehidupan pada abad sebelumnya. P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) adalah *framework* pembelajaran yang menuntut siswa memiliki keterampilan 4C (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, and Collaboration*). Menurut Sutarno, dkk. (2018), keterampilan ini sangat penting karena siswa saat ini berada di era modern yang dikendalikan oleh arus informasi yang cepat. Karena siswa membutuhkan kemampuan pengolahan informasi dan *self efficacy* yang efektif.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka yang berdampak pada sikap dan pemikiran mereka. Adapun indikator dari *self efficacy* menurut Hendriana, dkk. (2017), yaitu (1) mampu menyiasati masalah yang dihadapi, (2) yakin akan keberhasilan dirinya, (3) berani menghadapi tantangan, (4) berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, (5) menyadari kelebihan serta kekurangan dirinya, (6) mampu berinteraksi dengan orang lain, (7) tangguh atau pantang menyerah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah proses kognitif yang kompleks dengan strategi yang penting untuk digunakan dalam pembelajaran matematika maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Polya (1973), terdapat empat langkah dalam memecahkan masalah matematika yaitu (1) memahami masalah (*understanding problem*), (2) merencanakan pemecahan masalah (*devising plan*), (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*), (4) memeriksa kembali solusi yang diperoleh (*looking back*).

5. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Gender

Gender adalah bentuk tindakan dan perilaku daripada sebuah kata benda atau entitas statis yang menggambarkan “identitas seseorang”. Interaksi sosial dan perbincangan, dimana orang secara aktif mengekspresikan identitas gender mereka dan berkomunikasi dengan orang lain, membentuk dan memperkuat gender. Namun, gender adalah konstruksi sosial yang menyebabkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan Perempuan (Baidowi, 2010).

Self efficacy terkait erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dan gender. Hal ini didukung oleh pendapat (Susanti, 2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga *self efficacy* menjadi salah satu faktor terpenting bagi siswa sebagai penentu prestasi mereka dalam matematika. Penelitian lain (Jatisunda, 2017) menemukan bahwa ada korelasi positif antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah, tingkat *self efficacy* setiap individu sangat beragam. Kemampuan pemecahan masalah matematis antara laki-laki dan perempuan berbeda, hal ini terletak pada cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. perbedaan gender ini tidak hanya mempengaruhi perbedaan kemampuan matematis, tetapi juga berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan matematika (Gurun, Kubang, & Agam, 2018).

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu *self efficacy* dan gender. *Self efficacy* mampu memberi dukungan siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah. Selain itu, gender juga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat sering atau variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Variabel Bebas

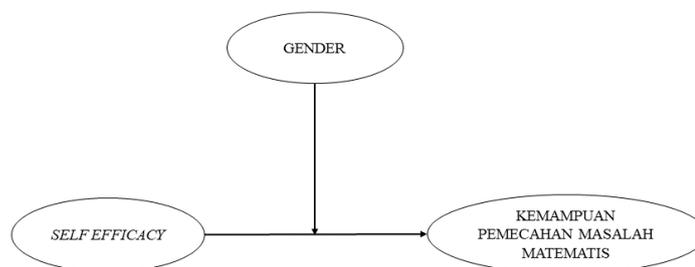
Variabel bebas sering atau variabel independen adalah variabel yang dapat memberi pengaruh atau menyebabkan perubahan dengan kata lain variabel bebas dapat menjadi penyebab munculnya suatu variabel terikat (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy*.

3. Variabel Moderator

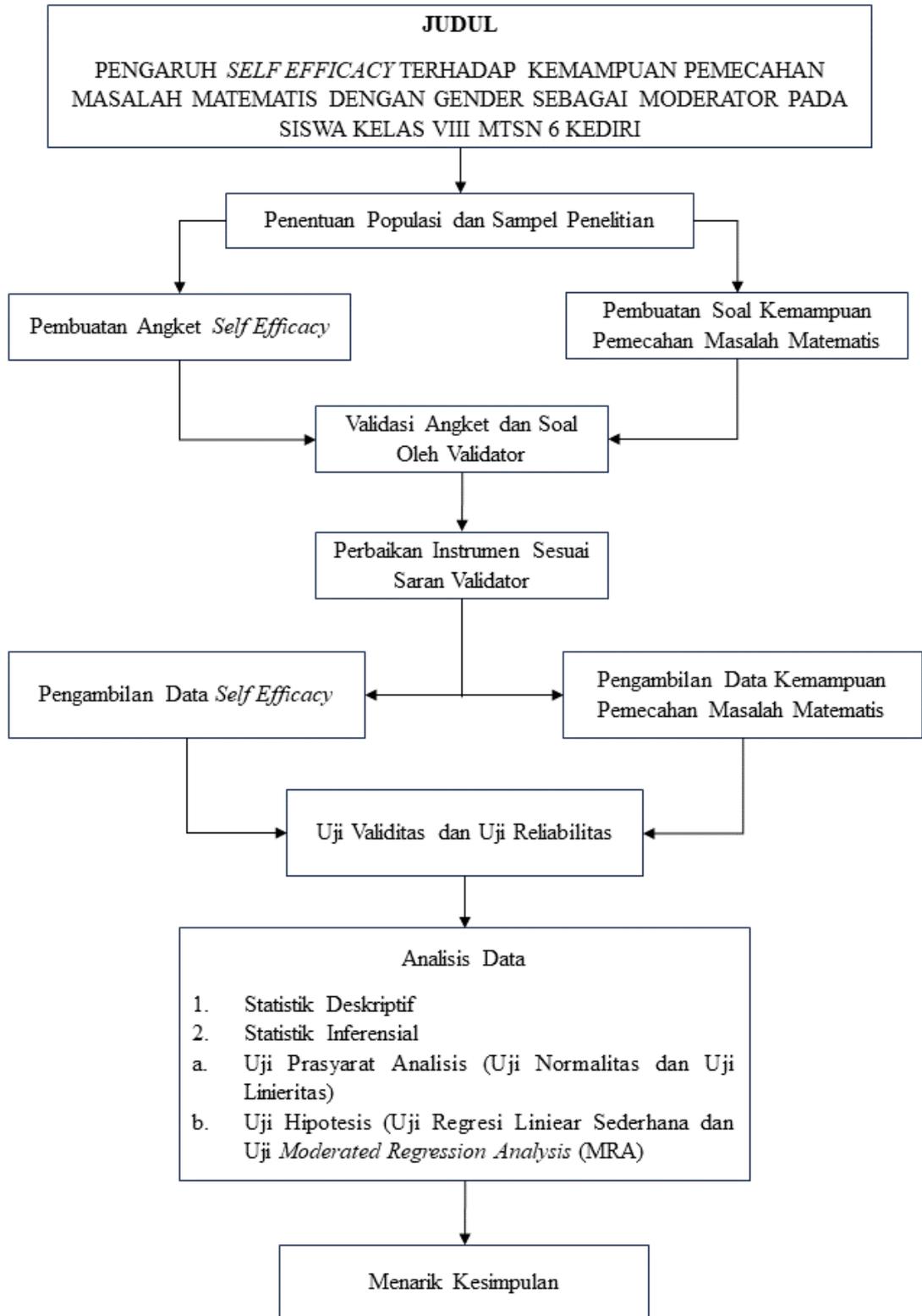
Variabel moderator adalah variabel yang dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Nueman, 2013). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah gender.

Untuk itu didapatkan susunan model hubungan antar variabelnya sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Prediksi atau dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti tentang hasil yang diharapkan dari hubungan antar variabel disebut dengan hipotesis kuantitatif. Dalam teknik statistik yang disebut pengujian hipotesis, peneliti membuat kesimpulan tentang populasi sampel penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 6 Kediri.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 6 Kediri.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 6 Kediri dengan gender sebagai variabel moderatornya.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 6 Kediri dengan gender sebagai variabel moderatornya.